

Profil Peternakan Domba Sistem Kemitraan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Mitra

Sheep Farming Profile with Partnership System and Factors Affecting Partner Farmer Income

Muhammad Alif Nur Kahfi¹, Amam^{1,2*}, Mochammad Wildan Jadmiko^{1,2}, Pradiptya Ayu Harsita^{1,2}

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Kelompok Riset Agribisnis dan Agroindustri Peternakan (A2P), Universitas Jember

*Email: amam.faperta@unej.ac.id

(Diterima 12-05-2024; Disetujui 21-06-2024)

ABSTRAK

Usaha penggemukan domba berbasis kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso merupakan bentuk kerja sama antara peternak mitra dengan perusahaan inti, sebagai wujud keberlanjutan usaha ternak dalam meningkatkan daya saing global. Program kemitraan inti plasma penggemukan domba mendorong peternak untuk mendapat jaminan pangsa pasar yang sesuai serta meningkatkan pendapatan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya operasional, pendapatan peternak, dan faktor-faktor yang memengaruhi usaha penggemukan domba sistem kemitraan inti plasma. Variabel penelitian terdiri atas pendapatan peternak (Y), jumlah populasi ternak (X_1), selisih bobot (X_2), pertambahan bobot badan harian (X_3), konsumsi pakan (X_4), dan biaya konsumsi pakan (X_5). Penelitian dilakukan di UD. Alfatih Multi Farm Desa Petung, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Analisis data menggunakan *software* SPSS 26.0 dan Microsoft Excel. Hasil penelitian didapatkan bahwa biaya operasional 104 peternak domba dengan kepemilikan ternak domba sebanyak 4.023 ekor dengan bobot ternak rata-rata 20 kg serta konsumsi pakan sebesar 173.237 kg dan biaya konsumsi pakan sebesar Rp3.500/kg, maka biaya operasional 104 peternak domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp787.364.500. Dengan rata-rata biaya operasional peternak sebanyak 1 orang sebesar Rp7.570.812,5 dalam masa pemeliharaan 2 bulan (60 hari). Pendapatan peternak domba sebanyak 104 peternak mitra dengan penerimaan peternak sebesar Rp390.613.550, kepemilikan ternak domba sebanyak 4.023 ekor dengan bobot ternak rata-rata 20 kg serta konsumsi pakan sebesar 173.237 kg dan biaya konsumsi pakan sebesar Rp3.500/kg. Maka pendapatan peternak sebanyak 104 peternak domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp396.750.950. Dengan rata-rata pendapatan peternak sebanyak 1 orang sebesar Rp3.814.912,9 dalam masa pemeliharaan 2 bulan (60 hari). Jumlah populasi ternak dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan peternak sebesar 0,924, selisih bobot dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan peternak sebesar 0,381, pertambahan bobot badan harian dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan peternak sebesar 0,291, konsumsi pakan dipengaruhi secara positif serta signifikan terhadap pendapatan peternak sebesar 0,000, dan biaya konsumsi pakan dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan peternak sebesar 0,120. Kesimpulan penelitian ini adalah biaya operasional, pendapatan peternak, dan faktor-faktor yang memengaruhinya berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha penggemukan domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci: Pendapatan Peternak, Sistem Kemitraan Inti Plasma, Domba

ABSTRACT

The plasma core partnership-based sheep fattening business in Bondowoso Regency is a form of collaboration between partner breeders and core companies, as a form of livestock business sustainability in increasing global competitiveness. The core plasma partnership program for sheep fattening encourages farmers to guarantee an appropriate market share and increases farmers' income. This research aims to analyze operational costs, farmer income, and factors that influence the plasma core partnership system sheep fattening business. The research variables consist of farmer income (Y), livestock population (X_1), weight difference (X_2), daily body weight gain (X_3), feed consumption (X_4), and feed consumption costs (X_5). The research was conducted at UD. Alfatih Multi Farm Petung Village, Curahdami District, Bondowoso Regency, East Java Province. Data analysis used SPSS 26.0 and Microsoft Excel software. The research results showed that the operational costs of 104 sheep breeders with ownership of 4,023 sheep with

an average livestock weight of 20 kg and feed consumption of 173,237 kg and feed consumption costs of IDR 3,500/kg, then the operational costs of 104 sheep breeders with a core plasma partnership system in Bondowoso Regency amounting to IDR 787,364,500. With an average operational cost for 1 farmer of IDR 7,570,812.5 for a maintenance period of 2 months (60 days). The income of sheep breeders is 104 partner breeders with farmer income of IDR 390,613,550, ownership of 4,023 sheep with an average livestock weight of 20 kg and feed consumption of 173,237 kg and feed consumption costs of IDR 3500/kg. So the income of 104 sheep farmers with the core plasma partnership system in Bondowoso Regency is IDR 396,750,950. With an average income of 1 farmer of IDR 3,814,912.9 in a maintenance period of 2 months (60 days). The number of livestock populations is positively but not significantly influenced by breeder income by 0.924, the weight difference is positively but not significantly influenced by breeder income by 0.381, daily body weight gain is positively but not significantly influenced by breeder income by 0.291, feed consumption is positively influenced and significant to the farmer's income of 0.000, and the cost of feed consumption is positively influenced but not significant to the farmer's income of 0.120. The conclusion of this research is that operational costs, farmer income, and the factors that influence them influence the sustainability of the plasma core partnership system sheep fattening business in Bondowoso Regency.

Keywords: Farmer Income, Plasma Core Partnership System, Sheep

PENDAHULUAN

Peternakan menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan serta membudidayakan hewan ternak dengan maksud untuk memperoleh hasil dan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut (Amam, Nasution, et al., 2023). Penafsiran peternakan tidak hanya terbatas pada pengelolaan untuk penggemukan (*fattening*), melainkan juga pemeliharaan untuk pembiakan (*breeding*) (Amam & Rusdiana, 2021). Tujuan dari peternakan ialah untuk mencari profit/laba serta menerapkan prinsip dalam mengelola manajemen dengan berlandaskan faktor-faktor produksi yang telah digabungkan bersama secara baik dan benar (Amam & Harsita, 2019c). Berdasarkan klasifikasinya hewan ternak dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu; kelompok ternak kecil meliputi kelinci, bebek, puyuh, ayam, dan juga kalkun; sedangkan peternakan hewan besar seperti kerbau, kuda, sapi, kambing, dan domba (Yulianto et al., 2020).

Domba termasuk jenis hewan ternak ruminansia kecil yang banyak dibudidayakan di Nusantara untuk mensuplai kebutuhan manusia terhadap kebutuhan protein hewani (Amam et al., 2023). Populasi domba di Indonesia saat ini terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menyebutkan bahwa populasi domba di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 17,9 juta ekor. Jumlah tersebut bertambah sebanyak 2,16% dibandingkan pada tahun 2020 yang mana sebanyak 17,52 juta ekor. Hal ini membuat tren peningkatan ternak domba semakin baik serta dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di Indonesia. Domba termasuk hewan ternak yang tergolong mudah dalam dikembangkan dan bisa beradaptasi dengan baik, serta cenderung memiliki siklus produksi yang relatif pendek (Amam, Jadmiko, et al., 2023a, 2023b).

Ternak domba juga memiliki potensi lain berupa adaptasi terhadap lingkungan yang baik (Candra et al., 2024; Diningrat et al., 2023), daya konversi pakan ternak memiliki kualitas rendah yang cukup baik (Rifa'i et al., 2021), dan memiliki sifat reproduksi yang tinggi (Prihatin & Amam, 2022), serta sifat keibuan yang baik terhadap anaknya (Zahrosa et al., 2023). Usaha ternak domba di masyarakat semakin banyak dijumpai, baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan (Suwandari et al., 2024). Hal tersebut disebabkan karena permintaan daging domba sebagai hewan untuk aqiqah, suplai rumah makan, dan juga qurban yang makin hari terus meningkat setiap tahunnya (Supriono et al., 2023).

Konsumsi daging domba sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan sumber protein hewani di Indonesia tidak terlepas dari tingginya permintaan masyarakat terhadap daging (Soetrisno et al., 2019). Hal ini dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia menyukai produk olahan dari daging domba diantaranya sate, tongsseng, dan gulai (Amam et al., 2016, 2018). Potensi ternak domba membuka peluang bisnis tersendiri bagi masyarakat yang ingin memulai beternak domba (Amam et al., 2023; Amam, Yulianto, et al., 2019). Data BPS tahun 2021 disebutkan bahwa produksi daging domba nasional terbesar berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 35.391,56 ton dan di urutan kedua yakni Provinsi Jawa Tengah sebesar 6.722,02 ton serta di posisi ketiga yakni Provinsi Jawa Timur sebesar 6.719,04 ton. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa produksi daging domba terbesar di Indonesia dipasok dari Pulau Jawa.

Usaha peternakan domba tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan (Harsita & Amam, 2019), terdapat 4 faktor yang menjadi penghambat dalam kesuksesan beternak domba yaitu: Pertama, adanya keterbatasan modal bagi peternak sehingga usaha yang dijalankan relatif lebih kecil (Amam & Harsita, 2017, 2019a). Kedua, secara umum peternak masih menggunakan serta menerapkan teknologi pemeliharaan tradisional dengan manajemen pengelolaan peternakan yang belum maksimal (Amam, Harsita, et al., 2021; Amam & Harsita, 2019b). Ketiga, pemilihan bibit bakalan domba yang kurang memenuhi standar sehingga hasil produktivitas ternak tidak memenuhi persyaratan sebagai domba pedaging yang layak (Amam & Haryono, 2021a, 2021b). Keempat, segmentasi pasar akan penjualan ternak domba masih tidak stabil dikarenakan peternak tidak mampu menerapkan hubungan penjualan dengan segmentasi pasar hewan ternak serta pasar konsumsi secara baik dan ketergantungan peternak domba kepada pedagang dan tengkulak (Amam, Jadmiko, & Harsita, 2020; Amam, Jadmiko, et al., 2024). Hal tersebut dapat menjadi penyebab utama dalam tingkat pendapatan dalam berusaha ternak domba yang belum maksimal (Amam, Jadmiko, Harsita, Yulianto, et al., 2019; Amam, Jadmiko, Harsita, Zahroza, et al., 2021).

Upaya yang dapat dilakukan dan diterapkan pada usaha peternakan domba ialah dengan menjalin kemitraan atau kerja sama (Amam, Jadmiko, Harsita, & Poerwoko, 2019; Amam, Jadmiko, Harsita, et al., 2020). Kemitraan atau kerja sama adalah salah satu wujud kerja sama yang diterapkan dalam pengembangan sektor usaha agar dapat memiliki daya saing global (Amam, Jadmiko, Harsita, & Yulianto, 2019; Amam, Jadmiko, Harsita, Widodo, et al., 2019). Kemitraan memiliki andil besar dalam meningkatkan kemampuan beternak domba yang baik serta memiliki pondasi kuat dan berkembang melalui bantuan modal baik dari bank, koperasi, dan lain-lain (Amam, Jadmiko, Harsita, Zahroza, et al., 2021; Amam, Luthfi, et al., 2024). Pelatihan pemanfaatan sumber daya alam yang profesional serta terampil dan mampu meningkatkan kreativitas, inovasi, dan meningkatkan keuntungan usaha beternak domba untuk keberlanjutan usaha yang baik kedepannya serta mampu untuk menghasilkan produk atau jasa dalam upaya untuk mewujudkan kesehatan hewan ternak serta budidaya ternak (Amam et al., 2022; Amam & Rusdiana, 2022). Keberhasilan usaha peternakan dengan pola kemitraan atau kerja sama adalah dapat dilakukannya sosialisasi dan pemberdayaan kepada masyarakat serta peternak kecil, dalam aspek peningkatan pengetahuan peternak tentang kemitraan serta sosialisasi pendampingan oleh tenaga ahli seperti lembaga pemerintahan, sivitas akademisi, dan praktisi di bidang peternakan (Amam, Setyawan, Jadmiko, Harsita, et al., 2021b; Amam & Saputra, 2021).

Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu pengembangan kawasan peternakan domba yang merujuk pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor 43/Kpts/PD.010/1/2015. Data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 disebutkan populasi domba di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2018 sampai dengan 2021 berturut-turut sebesar 41.678 ekor; 42.937 ekor; 46.229 ekor; dan 51.235 ekor. Peningkatan populasi domba dipicu pada sikap dari peternak yang memiliki persaingan ekspor ternak domba, dikarenakan pada tahun 2018 Kabupaten Jember mampu melakukan ekspor ternak domba sebanyak 5.000 ekor ke negara Malaysia. Hal tersebut tentu menjadi pemicu untuk meningkatkan semangat untuk beternak domba. Selain Kabupaten Jember yang sudah maju, Kabupaten Bondowoso juga berkembang secara pesat dilihat pada data di atas yang menunjukkan peningkatan ternak domba dari tahun ke tahun yang mengalami kenaikan.

Tujuan penelitian untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak domba sistem kemitraan inti plasma di Provinsi Jawa Timur. Definisi sistem kemitraan inti plasma merujuk pada pernyataan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/PERMENTAN/PK.240/5/2017 adalah hubungan kerja sama antara perusahaan di bidang peternakan dan/atau perusahaan yang bergerak pada sektor lain sebagai inti dari peternak sebagai plasma. Sistem kemitraan usaha peternakan merupakan wujud dari pemberdayaan peternak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak (Amam, Setyawan, Jadmiko, Harsita, et al., 2021a; Amam, Soejono, et al., 2021; Amam & Soetrisno, 2022). Sistem kemitraan inti plasma usaha peternakan domba di Kabupaten Bondowoso dilakukan oleh Peternakan Al-Fatih sebagai upaya dalam mendukung pengembangan peternakan domba berbasis kemitraan.

METODE PENELITIAN

Data penelitian diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi lapang di UD. Alfatih Multi Farm sebagai perusahaan inti kemitraan penggemukan domba di Kabupaten Bondowoso. Metode pengumpulan data juga dilakukan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang telah diolah terlebih dahulu serta didapatkan oleh peneliti dari sumber lain sebagai tambahan pengetahuan informasi. Data sekunder ialah jenis sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan data tersebut bersifat pendukung keperluan dari data primer. Perolehan data sekunder berupa data Rekapitulasi Hasil Pemeliharaan Peternak (RHPP) yang diperoleh peneliti langsung kepada perusahaan sebagai inti kemitraan serta peternak mitra sebagai plasma dalam kemitraan inti plasma penggemukan (*fattening*) domba di Kabupaten Bondowoso.

Penelitian menggunakan variabel utama berupa pendapatan peternak (Y) dengan 5 (lima) variabel determinan yaitu jumlah populasi ternak (X_1), selisih bobot (X_2), pertambahan bobot badan harian (X_3), konsumsi pakan (X_4), dan biaya konsumsi pakan (X_5). Parameter yang digunakan dapat dilihat dari masing-masing variabel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter dan Variabel Penelitian

Notasi	Parameter	Satuan
Y	Pendapatan Peternak	Rupiah (Rp)
X_1	Jumlah Populasi Ternak	Ekor
X_2	Selisih Bobot	Kilogram (Kg)
X_3	Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)	Kilogram (Kg)
X_4	Konsumsi Pakan	Kilogram (Kg)
X_5	Biaya Konsumsi Pakan	Rupiah (Rp)

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan bentuk pengujian, pengukuran, dan hipotesis berdasarkan perhitungan matematika dan statistik. Analisis regresi linier berganda dan korelasi dengan *software* SPSS 26.0 dan Microsoft Excel sebagai analisis poin dalam menentukan hasil penelitian serta tabulasi data, dengan mempertimbangkan bahwa sesama variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) mempunyai keterkaitan satu sama lain. Variabel independen terdiri atas jumlah populasi ternak, selisih bobot, pertambahan bobot badan harian, konsumsi pakan, dan biaya konsumsi pakan, sedangkan untuk variabel dependen yaitu pendapatan peternak domba. Berikut merupakan rumus analisis biaya operasional dalam usaha penggemukan (*fattening*) domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso:

$$\text{Biaya Operasional} = A + B$$

Keterangan:

A = Harga Bakalan Domba (Rp)

B = Biaya Pakan Ternak (Rp)

Berikut merupakan rumus analisis pendapatan peternak dalam usaha penggemukan (*fattening*) domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso:

$$\text{Pendapatan Peternak} = P - (A + B)$$

Keterangan:

P = Penerimaan Peternak Domba (Rp)

A = Harga Bakalan Domba (Rp)

B = Biaya Pakan Ternak (Rp)

Berikut merupakan rumus analisis faktor-faktor yang memengaruhi dalam usaha penggemukan (*fattening*) domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Peternak (Rp)

a = Konstanta Bilangan Regresi

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Jumlah Populasi Ternak (Ekor)

X_2 = Selisih Bobot (Kg)

- X3 = Pertambahan Bobot Badan Harian (Kg)
X4 = Konsumsi Pakan (Kg)
X5 = Biaya Konsumsi Pakan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sistem Kemitraandi UD. Alfatih Multi Farm

Desa Petung merupakan bagian dari Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur serta memiliki kapasitas luas wilayah sebesar 1,59 km² secara geografis terletak pada ketinggian 385 mdpl dengan memiliki tingkat curah hujan rata-rata per tahunnya sebesar 364 mm. Wilayah Desa Petung sendiri terdiri atas area persawahan sebesar 83 ha, area tegalan 31 ha, serta area luas bangunan dan perkarangan sebesar 45 ha. Secara administrasi, Desa Petung sendiri memiliki 12 dusun, 6 Rukun Warga (RW), dan 12 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk di desa tersebut sebanyak 3.308 orang dengan perbandingan sebanyak 1.647 laki-laki dan 1.661 perempuan, serta kepadatan penduduk adalah 2.133 jiwa/km².

Potensi peternakan yang berada di Desa Petung dapat dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan ketersediaan lahan pekarangan sebesar 45 ha dan area tegalan sebesar 31 ha. Lahan tersebut dimungkinkan untuk dapat dioptimalkan menjadi area penanaman hijauan pakan ternak seperti rumput, leguminosa, dan lain sebagainya. Salah satu usaha peternakan yang berada di Desa Petung ialah peternakan domba milik UD. Alfatih Multi Farm yang bergerak pada bisnis usaha kemitraan inti plasma penggemukan (*fattening*) domba. Daya dukung dalam pengembangan usaha peternakan didapat juga dari limbah pertanian dan perkebunan berupa jerami padi, dedak, bekatul, tumpi jagung, jagung pipil afkir, dan pongkol ketela. Rusdiana et al. (2022) mengemukakan bahwa dalam ketersediaan hijauan pakan ternak menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam memulai bisnis usaha peternakan.

Profil UD. Alfatih Multi Farm dimulai dari merintis usaha sejak tahun 2014 serta bergerak pada bidang bisnis peternakan, dengan pengalaman yang cukup panjang tersebut, maka dalam upaya pengembangan bisnis peternakan selanjutnya dibentuklah sebuah badan usaha pada tahun 2018 yakni bernama UD. Alfatih Multi Farm dengan target pemasaran produk hewan ternak ruminansia dengan skala penjualan pasar yang masih dalam kategori kecil. UD. Alfatih Multi Farm mulai dikenal oleh masyarakat serta mendapatkan dukungan dari Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan sebagai *supplier* hewan ternak dalam kegiatan pengadaan ternak berupa domba, kambing peranakan etawa, dan sapi. UD. Alfatih Multi Farm mempunyai visi dengan solusi menjadi mitra strategis yang produktif, kompetitif, dan bertanggung jawab dalam penyediaan produk peternakan yang memiliki kualitas tinggi dalam menjaga konsumen maupun peternak mitra. UD. Alfatih Multi Farm mempunyai misi dalam mewujudkan ketahanan pangan asal hewani, meningkatkan nilai tambah produk dan mempunyai daya saing ternak dengan produk yang berkualitas, dan ikut andil dalam program realisasi pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya bagi masyarakat sekitar.

Sektor usaha yang dimiliki oleh UD. Alfatih Multi Farm adalah divisi peternakan sapi yang berfokus pada sistem penggemukan sapi *crossing* (limosin, simmental, brangus, lembang, dan brahman). Divisi peternakan domba memiliki fokus dalam bidang pengembangbiakan (*breeding*) dan penggemukan (*fattening*). Jenis domba yang dipelihara adalah domba ekor gemuk, *crossing* merino, dan *crossing* dormas. Divisi peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) berfokus pada pengembangbiakan (*breeding*) dengan sistem peternakan terpadu. Potensi yang dimiliki oleh peternakan tersebut dapat dijadikan sebagai peluang yang cukup baik untuk prospek kemajuan bisnis usaha peternakan kedepannya. Berikut merupakan lokasi perusahaan kemitraan inti plasma UD. Alfatih Multi Farm ditunjukkan pada Gambar 1.

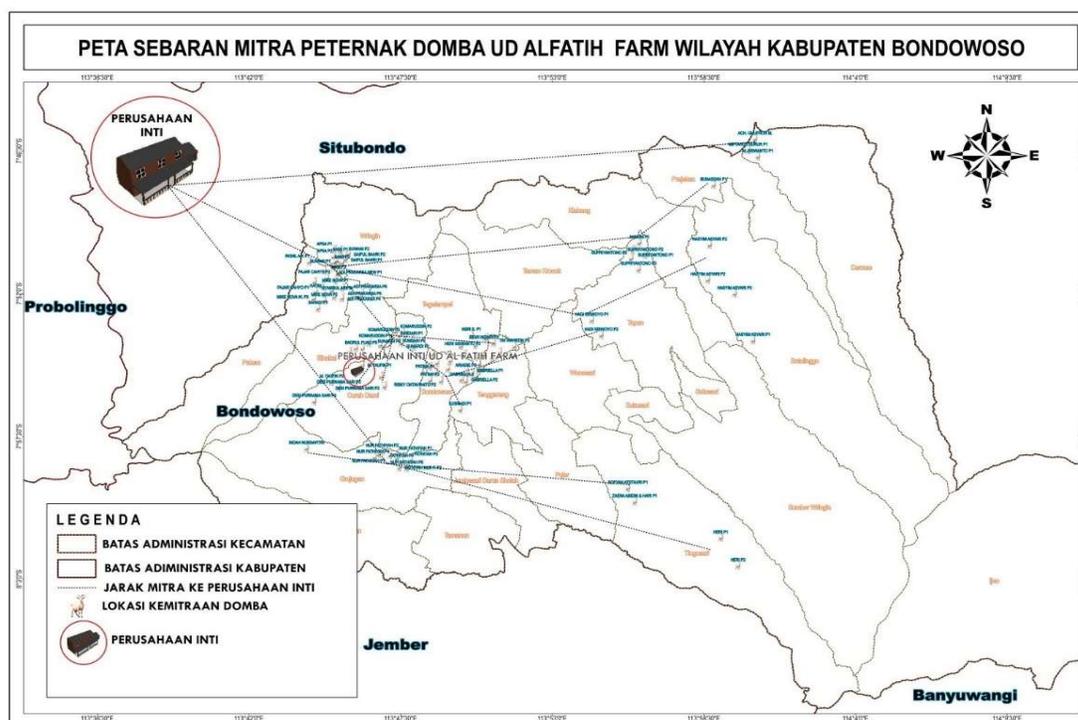


Gambar 1. Lokasi Peternakan UD. Alfatih Multi Farm

Sistem Kemitraan Inti Plasma di UD. Alfatih Multi Farm

Syarat dan Ketentuan Menjadi Mitra

Mekanisme dalam bergabung menjadi mitra dalam usaha kemitraan penggemukan domba ialah melampirkan beberapa persyaratan dokumen pribadi seperti: 1) fotokopi kartu keluarga; 2) fotokopi kartu tanda penduduk; 3) fotokopi surat nikah/buku nikah (bagi yang sudah menikah); 4) mengisi surat perjanjian kerja sama bermaterai antara peternak mitra, perusahaan inti pengelola, dan pihak perbankan. Dalam hal ini persyaratan dokumen pribadi telah dapat diterima dan diajukan untuk menunggu proses cheking dari pihak perbankan untuk pencairan dana kemitraan tersebut. Selain persyaratan dokumen pribadi, peternak mitra wajib mempunyai/menyewa lahan untuk kandang domba, mempunyai bank pakan hijauan atau mudah dalam mencari pakan ternak, akses transportasi dapat dijangkau, dan memiliki tenaga kerja untuk membantu mengelola serta memelihara ternak domba. Peranan proses kerja sama antara peternak mitra dengan perusahaan inti dapat dikatakan baik jika kedua belah pihak saling bekerja sama dalam membangun kemitraan penggemukan domba secara baik dan mengikuti prosedur yang telah dibuat serta disepakati bersama oleh kedua belah pihak melakukan kerja sama dalam proses budidaya ternak domba. Penyebaran peternak mitra pada penggemukan domba sistem kemitraan inti plasma UD. Alfatih Multi Farm di Kabupaten Bondowoso ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Mitra Peternak UD. Alfatih Multi Farm Wilayah Kab. Bondowoso

Mekanisme persyaratan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, selanjutnya terdapat juga ketentuan lain yaitu kesepakatan yang telah dibuat dengan hasil penetapan oleh perusahaan inti kepada peternak mitra dengan dilandaskan musyawarah serta telah disetujui oleh UD. Alfatih Multi Farm dengan peternak mitra binaan sebagai berikut: 1) pembagian hasil panen ternak domba selama 2 bulan (60 hari) dilandaskan berdasarkan kenaikan bobot badan domba saat panen dalam satuan kilogram. Keuntungan dari kenaikan bobot badan tersebut sebesar 100 % (persen) diberikan kepada peternak mitra dengan harga Rp45.000/kg; 2) biaya akomodasi transportasi pengiriman, pengambilan ternak domba, dan pengiriman pakan sepenuhnya ditanggung oleh perusahaan inti; 3) apabila saat terjadi kematian ternak domba dalam proses pengiriman atau terkena penyakit dan bukan disebabkan oleh kelalaian peternak mitra, maka perusahaan inti mengganti domba tersebut, sesuai dengan kesepakatan bersama; 4) apabila kematian ternak domba disebabkan oleh kelalaian peternak mitra selama pemeliharaan berlangsung, maka peternak mitra menanggung biaya kerugian sebesar 50 persen dari harga beli bakalan domba betina tersebut; 5) sebagai bentuk rasa peduli dan memberikan motivasi kepada para peternak mitra yang memiliki *progress* budidaya penggemukan

domba yang baik, maka perusahaan inti dapat menambah populasi ternak domba serta memberikan sertifikat dan uang pembinaan didalamnya; 6) biaya obat-obatan dan pakan ternak yang dilakukan selama masa budidaya penggemukan domba, dibebankan kepada peternak mitra; 7) jangka waktu dalam menjadi mitra yakni selama 1 tahun (6 periode masa panen domba), kontrak dapat diperpanjang sesuai dengan kesepakatan dari peternak mitra dan perusahaan inti pengelola peternakan.

Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan Inti Plasma

Pelaksanaan kemitraan domba dimulai dengan kontrak kerja sama yang telah disepakati oleh perusahaan inti dengan peternak domba serta pihak perbankan yang *mensupport* dana KUR peternak mitra, selanjutnya visitasi tim perusahaan inti UD. Alfatih Multi Farm untuk menentukan lokasi peternak mitra yang ingin dituju dengan melakukan seperti: 1) pengecekan lokasi kandang yang akan dijadikan tempat beternak oleh peternak mitra; 2) letak kandang peternak mitra; 3) akses jalan yang dimungkinkan untuk pendistribusian bakalan domba penggemukan dan pakan ternak (*complete feed*).

Pendistribusian bakalan domba penggemukan dilakukan oleh perusahaan inti sebagai tempat pensuplai domba yang akan dikirimkan kepada peternak mitra tujuan. Tahapan mekanisme kegiatan dalam penanganan bakalan domba sebelum dikirim kepada peternak mitra yaitu: 1) pilih bakalan domba penggemukan yang memiliki postur badan tegap, rata, dan luwes pada tulangnya serta memiliki moncong mulut ternak yang tumpul; 2) lakukan *treatment* pada saat ternak domba baru pertama kali berada di kandang seperti pemberian obat cacing, anti parasit, dan vitamin; 3) cukur bulu dan mandikan ternak domba tersebut; 4) beri air minum yang mengandung energi seperti air gula merah atau air yang dicampur dengan tetes tebu (*molasses*); 5) berikan pakan ternak hijau sehari 2 kali, pada pagi dan sore hari; 6) lakukan karantina ternak domba untuk memastikan kesehatan ternak tetap terjaga dan dalam pengawasan tim kesehatan; 7) pastikan bakalan domba penggemukan dalam kondisi baik dan siap untuk dikirimkan kepada peternak mitra tujuan. Bakalan ternak domba yang digunakan dalam proses penggemukan di UD. Alfatih Multi Farm adalah domba betina dengan rentang umur 6-8 bulan serta memiliki bobot badan ternak antara 15-25 kg. Jenis ternak domba yang digunakan dalam proses penggemukan ialah beragam jenis seperti: domba ekor tipis, domba ekor gemuk, domba cross merino, domba cross texel, domba dormas, dan domba cross garut. Dalam proses tersebut beragam jenis domba yang akan dikirimkan oleh perusahaan inti kepada peternak mitra sesuai dengan kapasitas kandang yang dimiliki.

Pendistribusian pakan komplit (*complete feed*) merupakan bagian terpenting pada usaha penggemukan domba untuk menunjang performa produktivitas, baik untuk kebutuhan hidup, penambahan bobot badan, dan menghasilkan kualitas daging yang baik. Pakan komplit adalah makanan hewan ternak yang mempunyai cukup gizi tertentu serta didalamnya mengandung tingkat fisiologis yang dibentuk atau dicampur menjadi satu bagian tanpa ada tambahan bahan baku lain/substansi lain kecuali kebutuhan air minum. Salah satu faktor penting dalam mendukung performa pakan yang baik untuk hewan ternak ialah kualitas nutrisi pakan sebagai sumber energi, protein, dan serat yang terdapat didalam bahan baku penyusun pakan ternak tersebut.

Penanganan kesehatan ternak tidak terlepas dari faktor manajemen usaha bisnis ternak sebagai poin penting dalam menentukan keberhasilan suatu peternakan. Salah satu hal yang menjadi kunci yaitu memperhatikan kesehatan serta fisiologis hewan ternak untuk memastikan kondisi ternak dalam kondisi yang terbaik. Permasalahan yang timbul dalam usaha peternakan, sebaiknya peternak mampu untuk mengenali berbagai macam penyakit umum yang sering terjadi pada hewan ternak ruminansia. Beberapa penyakit umum yang kita jumpai pada hewan ternak ruminansia seperti: kembung (*bloat*), ketosis (*acetomia*), *milkfever*, asidosis, mata merah (*pink eye*), scabies, keropeng (*orf*), dan diare. Karakteristik pada gejala yang timbul pada hewan ternak dapat dilakukan pencegahan serta pengobatan secara cepat dan tepat agar kesehatan ternak tetap terjaga dan mampu untuk meningkatkan produktivitas ternak lebih baik kedepannya.

Usaha yang diterapkan pada peternakan UD. Alfatih Multi Farm dalam menjaga kesehatan ternak yaitu dengan menerapkan manajemen kesehatan ternak secara prima dengan membentuk tim penanganan kesehatan ternak yang terdiri atas: dokter hewan, paramedik, dan tenaga kesehatan sekitar dalam membantu proses pemantauan kesehatan ternak pada peternakan tersebut. Penanganan kesehatan ternak domba sebelum dikirim kepada peternak mitra ialah dilakukan proses karantina bakalan domba yang didapatkan dari *supplier* domba atau pasar hewan selama kurang

lebih 7-14 hari untuk menjaga dan mengetahui kondisi ternak tersebut. Beberapa perawatan yang dilakukan di UD. Alfatih Multi Farm seperti: 1) proses karantina hewan ternak selama kurang lebih 7-14 hari; 2) pemberian obat cacing untuk membasmi cacing parasit pada sistem pencernaan ternak; 3) pemberian vitamin B12 kompleks dan vitamin ADE untuk meningkatkan daya tahan tubuh ternak agar tidak mudah stres serta terserang penyakit; 4) pencukuran bulu ternak untuk mengurangi penguapan serta meminimalisir terjadi parasit kutu yang menempel; 5) pemotongan kuku ternak ditujukan untuk merawat kuku ternak agar tidak panjang dan membahayakan hewan ternak tersebut; 6) pemasangan tanda pengenal ternak (*ear tag*) untuk memonitoring hewan ternak dan memudahkan dalam pemantauan.

Pendistribusian bakalan domba penggemukan kepada peternak mitra harus memperhatikan proses penanganan ternak dalam pengangkutan, secara umum ada beberapa poin yang harus diperhatikan dalam proses pengiriman hewan ternak yang akan diangkut berdasarkan rute dan waktu yang ditempuh, perawatan ternak selama di perjalanan, personel yang dibutuhkan, penyediaan pakan/minum, dan obat-obatan pendukung kesehatan ternak. Dalam proses perjalanan perlu dilakukan pemantauan ternak serta pada saat bongkar muat harus dilakukan dengan hati-hati serta memperhatikan kesehatan dan keselamatan ternak. Pengangkutan yang diterapkan pada UD. Alfatih Multi Farm melalui proses pengiriman ternak pada jalur darat, dengan menggunakan kendaraan mobil bak terbuka (*pickup*) L300 dan Grandmax 1.5 dengan ukuran luas bak mobil berkisar antara 2.200 x 1.480 mm. Jenis bak bertingkat serta dilengkapi pagar pengaman pada bak belakang mobil tersebut. Jumlah hewan ternak yang dapat diangkut mulai dari 10 hingga 35 ekor bakalan domba, dapat disesuaikan dengan bobot badan ternak tersebut.

Kondisi ternak selama proses pengiriman tentu mengalami perubahan baik dari segi denyut nadi, frekuensi pernapasan, dan suhu rektal yang didasarkan dengan penyesuaian dengan lingkungan baru serta ternak membutuhkan waktu dalam memulihkan kondisi fisiologisnya pada saat keadaan normal. Tekanan dapat dirasakan oleh hewan ternak selama proses pengiriman serta dapat mengakibatkan permasalahan seperti: kekurangan cairan tubuh, penyusutan bobot badan, peningkatan kadar kortisol, hematokrit, dan keratin dalam laju peredaran didalam darah ternak. Solusi dalam penerapan tersebut dapat dilakukan untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang dialami oleh hewan ternak diantaranya, peningkatan segi kualitas pengiriman, rancangan alat pengangkut yang sesuai dengan standart yang dijalankan, dan menerapkan kesejahteraan hewan dengan kaidah tetap menjaga pengaruh positif terhadap sisi ekonomi dan efisiensinya.

Mekanisme Penjualan Hasi Panen Peternak Mitra

Pemasaran merupakan bentuk usaha/kegiatan dalam memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumen melalui proses distribusi suatu produk dari berbagai macam kondisi. Pemasaran pada suatu produk perlu dilakukan untuk menentukan bahwa kegiatan usaha yang kita lakukan dapat dikatakan baik serta dapat bermanfaat bagi masyarakat akan hasil produk yang kita pasarkan. Penjualan hasil peternakan adalah kegiatan usaha dimana penjual produk komoditas peternakan dapat sesuai dengan kebutuhan serta keinginan dari konsumen serta diharapkan konsumen dapat puas dengan mengkonsumsi hasil produk yang dijual. Tujuan dari pemasaran ialah untuk mencari keuntungan dengan memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumen.

Manajemen pemasaran hasil panen peternak mitra yang dilakukan oleh perusahaan inti UD. Alfatih Multi Farm meliputi hasil penggemukan (*fattening*) domba betina selama 2 bulan (60 hari) dengan manajemen pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak mitra sesuai dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) yang ditetapkan oleh perusahaan inti kemitraan inti plasma. Proses pemasaran hewan ternak (domba) oleh peternak mitra secara otomatis akan dibeli kembali dengan perusahaan inti sesuai harga kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Adapun tahapan proses mekanisme penjualan hasil panen peternak mitra yang dilakukan oleh perusahaan inti adalah: 1) domba hasil budidaya penggemukan selama 2 bulan (60 hari) secara otomatis diambil kembali oleh perusahaan inti kemitraan inti plasma sesuai harga kontrak sebesar Rp45.000/kg; 2) pendapatan peternak mitra selama proses penggemukan domba dilakukan secara langsung dengan melampirkan bukti yang sudah dilakukan perhitungan oleh perusahaan kemitraan inti plasma; 3) hasil panen ternak domba selanjutnya dibawa oleh perusahaan inti menuju kandang utama untuk didistribusikan sesuai dengan target pasar yang dituju; 4) segmentasi pasar yang diterapkan oleh perusahaan inti berdasarkan hasil perolehan manfaat kepada konsumen dari produk daging domba yang Aman,

Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH); 5) proses distribusi oleh perusahaan inti berupa produk domba hidup/daging ialah kabupaten/kota wilayah tapal kuda.

Biaya Operasional Penggemukan Domba Sistem Kemitraan Inti Plasma

Margaretha (2017) mengemukakan bahwa biaya operasional ialah rangkaian keseluruhan biaya serta hubungan biaya operasional yang terdapat di luar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya meliputi: (1) biaya penjualan serta (2) biaya administrasi umum. Biaya operasional ialah biaya penjualan/pemasaran ditambah biaya administrasi umum. Jumlah dalam penjualan dapat dikatakan sebagai hasil dari proses biaya operasional tersebut.

Biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak mitra dalam penggemukan domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso terdiri atas: biaya bakalan domba dan biaya pakan, selama proses pemeliharaan dalam satu periode dengan rentang waktu selama 2 bulan (60 hari). Berikut merupakan perhitungan biaya operasional peternak domba penggemukan sistem kemitraan inti plasma:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Operasional} &= A + B \\ &= (\sum \text{populasi ternak domba} \times \text{harga bobot hidup}) + (\sum \text{konsumsi pakan} \times \text{biaya pakan}) \\ &= (4.023 \text{ Ekor} \times \text{Rp}45.000/\text{kg}) + (173.237 \text{ kg} \times \text{Rp}3.500/\text{kg}) \\ &= (\text{Rp}181.035.000) + (\text{Rp}606.329.500) \\ \text{Biaya Operasional 104 Peternak Mitra} &= \text{Rp}787.364.500 \\ \text{Biaya Operasional 1 Peternak Mitra} &= \text{Rp}7.570.812,5 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan analisis biaya operasional 104 peternak domba dengan kepemilikan ternak domba sebanyak 4.023 ekor dengan bobot ternak rata-rata 20 lg serta konsumsi pakan sebesar 173.237 lg dan biaya konsumsi pakan sebesar Rp3.500/kg, maka biaya operasional 104 peternak domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp787.364.500. Dengan rata-rata biaya operasional peternak sebanyak 1 orang sebesar Rp7.570.812,5 dalam masa pemeliharaan 2 bulan (60 hari).

Pendapatan Peternak Domba Penggemukan Sistem Kemitraan Inti Plasma

Pendapatan berfungsi untuk mengetahui serta mengukur kegiatan yang dilakukan berhasil atau tidak, dengan kata lain terdapat 2 (dua) tujuan utama dalam menganalisa analisis pendapatan yaitu: menjelaskan/menggambarkan keadaan yang akan dilalui dari perencanaan atau tindakan yang dilakukan. Usaha penggemukan domba sistem kemitraan inti plasma dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga peternak. Peningkatan pendapatan keluarga peternak domba tidak lepas dari cara mereka dalam mengelola serta menjalankan usaha ternaknya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sosial dan faktor ekonomi.

Pendapatan peternak penggemukan domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso yang diperoleh selama masa pemeliharaan 2 bulan (60 hari). Terdiri atas: penjualan ternak domba hasil penggemukan dan penerimaan peternak mitra. Berikut merupakan perhitungan pendapatan peternak dalam usaha penggemukan (*fattening*) domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan Peternak} &= P - (A + B) \\ &= (\sum \text{penerimaan peternak domba}) - (\sum \text{populasi domba} \times \text{harga bobot hidup}) + (\sum \text{konsumsi pakan} \times \text{biaya pakan}) \\ &= (\text{Rp}390.613.550) - (4.023 \text{ Ekor} \times \text{Rp}45.000/\text{kg}) + (173.237 \times \text{Rp}3.500/\text{kg}) \\ &= (\text{Rp}390.613.550) - (\text{Rp}181.035.000) + (\text{Rp}606.329.500) \\ &= (\text{Rp}390.613.550) - (\text{Rp}787.364.500) \\ \text{Pendapatan 104 Peternak Mitra} &= \text{Rp}396.750.950 \\ \text{Pendapatan 1 Peternak Mitra} &= \text{Rp}3.814.912,9 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan analisis pendapatan peternak domba sebanyak 104 peternak mitra dengan penerimaan peternak sebesar Rp390.613.550, kepemilikan ternak domba sebanyak 4.023 ekor

dengan bobot ternak rata-rata 20 kg serta konsumsi pakan sebesar 173.237 kg dan biaya konsumsi pakan sebesar Rp3.500/kg. Maka pendapatan peternak sebanyak 104 peternak domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp396.750.950. Dengan rata-rata pendapatan peternak sebanyak 1 orang sebesar Rp3.814.912,9 dalam masa pemeliharaan 2 bulan (60 hari).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak

Hasil analisis deskriptif statistik data jumlah populasi ternak, selisih bobot, pertambahan bobot badan harian, konsumsi pakan, biaya konsumsi pakan, dan pendapatan peternak ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Populasi Ternak (ekor)	104	10	70	38,68	9,170
Selisih Bobot (kg)	104	93,00	472,10	213,022	77,203
Pertambahan Bobot Badan Harian (kg)	104	0,05	0,16	1.665,74	0,02383
Konsumsi Pakan (kg)	104	500	1.665,74	5.504.685,58	553,272
Biaya Konsumsi Pakan (Rp)	104	1.625.000	10.237.500	2.201.261,734	1.836.981,829
Pendapatan Peternak (Rp)	104	1.108.250	11.025.000	5.351.109,62	2.201.261,734
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Analisis deskriptif merupakan bentuk pengujian metode-metode yang berkaitan dengan penyajian serta pengumpulan data penelitian, kepada suatu gugus sehingga dapat ditaksir kualitas data penelitian berupa jenis variabel yang dipakai, ringkasan statistik (minimum, maximum, *mean*, and *standard deviation*), distribusi, dan representasi bergambar (grafik) tanpa menggunakan rumus probabilitas apapun.

Biaya operasional, pendapatan peternak, dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: jumlah populasi ternak, selisih bobot, pertambahan bobot badan harian, konsumsi pakan, dan biaya konsumsi pakan. Pendapatan peternak memegang peranan penting dalam keberlanjutan usaha ternak, usaha ternak dapat dikatakan untung jika biaya operasional usaha ternak lebih rendah dari penerimaan peternak (harga jual domba). Sedangkan dikatakan rugi jika biaya operasional usaha ternak lebih besar dari pada penerimaan peternak (harga jual domba).

Hasil analisis nilai koefisien pada data jumlah populasi ternak, selisih bobot, pertambahan bobot badan harian, konsumsi pakan, dan biaya konsumsi pakan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-1.031.728,9	1.585.052,8		-0,651	0,517
Jumlah Populasi Ternak (ekor)	3.630,429	3.790,966	0,015	0,096	0,924
Selisih Bobot (Kg)	5.842,913	6.646,420	0,205	0,879	0,381
Pertambahan Bobot Badan Harian (Kg)	16.837.111,6	15.845.981,2	0,182	1,063	0,291
Konsumsi Pakan (Kg)	3.402,870	867,207	0,855	3,924	0,000
Biaya Konsumsi Pakan (Rp)	-0,403	0,257	-0,337	-1,570	0,120

a. Dependent Variable : Pendapatan Peternak

Hasil persamaan regresi linier berganda berdasarkan nilai koefisien yang ditunjukkan pada Tabel 3 ialah:

$$Y = -1.031.728,976 + 3.630,429 X_1 + 5.842,913 X_2 + 16.837.111,620 X_3 + 3.402,870 X_4 - 0,403 X_5$$

Konstanta (*constant*) merupakan bilangan tetap pada variabel terikat yang bernilai nol atau tidak dapat dipengaruhi oleh semua variabel bebas. Nilai konstanta sebesar -1.031.728,976. Artinya jika tidak ada jumlah populasi ternak, selisih bobot, penambahan bobot badan harian, konsumsi pakan, dan biaya konsumsi pakan maka nilai pendapatan peternak sebesar -1.031.728,976.

Pengaruh jumlah populasi ternak terhadap pendapatan peternak domba memiliki nilai koefisien sebesar 3.630,429 dapat diartikan bahwa populasi domba jika dinaikkan 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp3.630,429 dengan nilai tidak signifikan sebesar 0.924 ($p>0,05$) memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan peternak domba (Y). Jumlah populasi ternak memiliki andil besar dalam menentukan besarnya pendapatan peternak. Jumlah kepemilikan ternak, status kepemilikan, dan lokasi tempat budidaya ternak dapat memengaruhi terhadap pendapatan peternak domba.

Pengaruh selisih bobot terhadap pendapatan peternak domba memiliki nilai koefisien sebesar 5.842,913 dapat diartikan bahwa selisih bobot domba jika dinaikkan 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp5.842,913 dengan nilai tidak signifikan sebesar 0.381 ($p>0,05$) memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan peternak domba (Y). Selisih bobot merupakan hasil pengurangan yang dicapai oleh seekor ternak pada saat awal hingga akhir masa pemeliharaan dengan melibatkan pengukuran kenaikan selisih bobot ternak tersebut.

Pengaruh penambahan bobot badan harian ternak domba terhadap pendapatan peternak memiliki nilai koefisien sebesar 16.837,111 dapat diartikan bahwa penambahan bobot badan harian domba jika dinaikkan 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp16.837,111 dengan nilai tidak signifikan sebesar 0.291 ($p>0,05$) memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan peternak domba (Y). Pertambahan bobot badan merupakan kenaikan bobot badan yang dicapai oleh seekor ternak selama periode tertentu dalam masa pemeliharaan.

Pengaruh konsumsi pakan terhadap pendapatan peternak memiliki nilai koefisien sebesar 3.402,870 dapat diartikan bahwa konsumsi pakan ternak domba jika dinaikkan 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar Rp3.402,870 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ($p<0,01$) memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan peternak domba (Y). Konsumsi pakan merupakan bagian dari komponen terbesar dalam usaha peternakan domba, pakan terdiri atas hijauan dan konsentrat. Peternak mengeluarkan biaya pakan per hari untuk memenuhi kebutuhan ternak domba dalam menunjang produktivitas peningkatan bobot ternak. Penggunaan pakan ternak harus dikurangi agar dapat menekan biaya marjinal serta pengeluaran untuk pakan ternak dapat setara dengan pendapatan peternak untuk meminimalkan resiko terjadi kerugian akibat pakan berlebih.

Pengaruh biaya konsumsi pakan terhadap pendapatan peternak memiliki nilai koefisien sebesar -0,403 dapat diartikan bahwa biaya konsumsi pakan ternak domba jika dinaikkan 1 satuan maka akan mengurangi pendapatan peternak sebesar Rp0.403 dengan nilai tidak signifikan sebesar 0.120 ($p>0,05$) memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan peternak domba (Y). Biaya konsumsi pakan merupakan harga yang harus dikeluarkan oleh peternak dalam jumlah pakan yang dikonsumsi oleh domba selama masa pemeliharaan berlangsung. Biaya konsumsi pakan pada ternak merupakan biaya terbesar pada usaha penggemukan domba, hal ini dikarenakan pakan merupakan komponen utama yang mencakup 70% dalam total bisnis usaha peternakan domba.

Hasil analisis data anova pada model regresi, residual, dan total ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Anova

ANOVA*					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,444E+14	5	6,888E+13	43,637	0.000 ^b
Residual	1,547E+14	98	1,578E+12		
Total	4,991E+14	103			

a. Dependent Variabel : Pendapatan Peternak

b. Predictors : (Constant), Biaya Konsumsi Pakan, Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan Harian, Jumlah Populasi Ternak, Selisih Bobot

Hasil uji pada Tabel 4 anova di atas dapat dijelaskan bahwa uji anova digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak dan bersama-sama (*simultan*) kepada variabel dependen, maka dari itu hasil F tabel sebesar 43,637 dengan tingkat Sig F sebesar (0.000). Nilai F hitung tersebut lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 221,808. Nilainya jika dibandingkan oleh tingkat alpha yaitu sebesar 0.05 (5%),

maka lebih kecil sebesar ($0.000 < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa $\text{sig} < \alpha$ penelitian artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, variabel pengamatan jumlah populasi ternak (X1), selisih bobot (X2), pertambahan bobot badan harian (X3), konsumsi pakan (X4), dan biaya konsumsi pakan (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba (Y).

Hasil analisis data didapatkan pada model summary ditunjukkan dengan Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Model

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,831 ^a	0,690	0,674	1.256.378,895

a. *Predictors:* (Constant), Biaya Konsumsi pakan, Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan Harian, Jumlah Populasi Ternak, Selisih Bobot.

Pada Tabel 4 ringkasan model dapat dijelaskan bahwa nilai R merupakan bagian dari hubungan antara variabel bebas (biaya konsumsi pakan, konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, jumlah populasi ternak, dan selisih bobot) dengan variabel terikat (pendapatan peternak) serta interpretasi koefisien sebagai berikut:

0,80 – 1,000 memiliki tingkat hubungan sangat kuat

0,60 – 0,799 memiliki tingkat hubungan kuat

0,40 – 0,599 memiliki tingkat hubungan cukup kuat

0,20 – 0,399 memiliki tingkat hubungan rendah

0,00 – 0,199 memiliki tingkat hubungan sangat rendah

Nilai R pada tabel tersebut menunjukkan nilai antara 0,80 – 1,000 dapat diartikan bahwa variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang sangat kuat sebesar 0,831 (83,1%). Nilai R Square menunjukkan besar kecilnya sumbangan variabel bebas kepada variabel terikat, atau besarnya kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai *R Square* pada tabel menunjukkan 0,690 atau sebesar 69% sedangkan 31% dipengaruhi faktor lain. Nilai *Adjusted R Square* merupakan besar kecilnya sumbangan yang diberikan kepada variabel bebas dengan variabel terikat, atau besarnya kontribusi yang diberikan. Digunakan ketika melakukan estimasi nilai variabel terikat. Nilai *Adjusted R Square* pada tabel menunjukkan 0,674 atau sebesar 67,4%

KESIMPULAN

Biaya operasional 104 peternak domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp787.364.500 dengan rata-rata biaya operasional peternak sebanyak 1 orang sebesar Rp7.570.812,5 dalam masa penggemukan domba selama 2 bulan (60 hari). Pendapatan 104 peternak domba sistem kemitraan inti plasma di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp396.750.950 dengan rata-rata pendapatan peternak sebanyak 1 orang sebesar Rp3.814.912,9 dalam masa penggemukan domba selama 2 bulan (60 hari). Pendapatan peternak kemitraan domba dipengaruhi oleh jumlah populasi ternak, selisih bobot, pertambahan bobot badan harian, konsumsi pakan, dan biaya konsumsi pakan sebesar 69%, sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., Fanani, Z., & Nugroho, B. A. (2016). Analisis sikap konsumen terhadap susu bubuk berkalsium tinggi dengan menggunakan multi-atribut model dan norma subyektif model. *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(01), 12–21. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2016.019.01.2>
- Amam, A., & Harsita, P. A. (2017). Mengkaji kepuasan dan loyalitas konsumen susu bubuk tinggi kalsium dengan pendekatan multi-atribut. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 10(3), 16. <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i3.5680>
- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019a). Aspek kerentanan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Malang. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 4(2), 26–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v4i2.663>

- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019b). Efek domino performa kelembagaan, aspek risiko, dan pengembangan usaha terhadap SDM peternak sapi perah. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 17(1), 5–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i1.24266>
- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019c). Tiga pilar usaha ternak: Breeding, feeding, and management. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 14(4), 431–439. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>
- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v18i1:10923>
- Amam, A., & Haryono, H. (2021a). Pertambahan bobot badan sapi impor Brahman Cross heifers dan steers pada bobot kedatangan yang berbeda. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 4(2), 104–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/jipt.v4i2.2357> Pertambahan
- Amam, A., & Haryono, H. (2021b). Quality of imported beef in Indonesia. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 16(3), 277–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jspi.id.16.3.277-282>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2020). Institutional performance of dairy farmers and the impacts on resources. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/10.18196/agr.6191>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. (2018). Sikap stakeholder terhadap inovasi, implikasi, dan dampak dari penggunaan bioteknologi pada usaha ternak sapi perah. *Prosiding Seminar Agribisnis, November*, 540–549.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. (2019). Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.1.61-69>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Rusdiana, S. (2024). Formulating a strategy for development of smallholder beef cattle farming in Indonesia with the Force Field Analysis (FFA) method. *The 10th International Conference of Innovation in Animal Science (ICIAS 2023)*, 00030, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/bioconf/20248800031>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Sjoifan, O., & Adli, D. N. (2023a). Growth traits, hematological, and ruminal fluid profile of sheep offered ensiled coffee skin replacing dried water spinach. *Veterinary World*, 16(Juni), 1238–1245. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2023.1238-1245>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Sjoifan, O., & Adli, D. N. (2023b). Using ensiling coffee skin on growth performance in early periods of sheep. In *Developing Modern Livestock Production in Tropical Countries* (pp. 112–115). <https://doi.org/10.1201/9781003370048-27>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Widodo, N., & Poerwoko, M. S. (2019). Sumber daya internal peternak sapi perah dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok dan konteks kerentanan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(21), 192–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v7i1.p192-200>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Yulianto, R. (2019). Internal resources of dairy cattle farming business and their effects on institutional performance and business development. *Animal Production*, 21(3), 157. <https://doi.org/10.20884/1.jap.2019.21.3.740>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., & Poerwoko, M. (2019). Biotechnology in cattle business in indonesia. *Bioscience Research*, 16(2), 2151–2156.
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., Widodo, N., Soetrisono, S., & Poerwoko, M. S. (2020). Usaha ternak sapi perah di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tirtasari Kresna Gemilang: Identifikasi sumber daya dan kajian aspek kerentanan. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 10(1), 77–85. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v10i1.90>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Zahrosa, D. B., & Rusdiana, S. (2021). Development of smallholders beef cattle farming: Support resources. *International Seminar on Livestock*

Production and Veterinary Technology, 367–382.

- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Zahroza, D. B., & Rusdiana, S. (2021). Inhibiting factors on the sustainable livestock development: Case of dairy cattle in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012040>
- Amam, A., Luthfi, M., Prihatin, K. W., & Wankar, T. J. (2024). Driving factors for sustainable livestock development in Indonesia: Study on beef cattle commodities. *The 10th International Conference of Innovation in Animal Science (ICIAS 2023)*, 00031, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/bioconf/20248800030>
- Amam, A., Nasution, I. W., Susanto, A., Yulianto, R., Purnawan, A. B., Nasution, N. H., Prihatin, K. W., Solikin, N., Susanto, E., Imanudin, O., & Irfan, M. (2023). *Pengantar Ilmu Peternakan*. Edupedia.
- Amam, A., Rifa'i, R., Surjowardojo, P., & Susilorini, T. E. (2022). kajian fenotip kambing senduro sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia. *Jurnal Agripet*, 22(2), 229–235. <https://doi.org/10.17969/agripet.v22i2.22125>
- Amam, A., & Rusdiana, S. (2021). Pertanian Indonesia dalam menghadapi persaingan pasar bebas. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 37–68. <https://doi.org/https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/agriovet/article/view/506>
- Amam, A., & Rusdiana, S. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v19i1.14244>
- Amam, A., Rusdiana, S., Maplani, M., Talib, C., & Adiati, U. (2023). Integration of sheep and corn in rural agriculture in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 01001(373), 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.1051/e3sconf/202337301001>
- Amam, A., & Saputra, A. D. (2021). The role of students as agent of change for sustainable livestock farming development. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 24(2), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/MIP.2021.V24.i02.p06>
- Amam, A., Setyawan, H. B., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Rusdiana, S., & Luthfi, M. (2021a). Pengaruh sumber daya manusia terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.33772/jitro.v8i1.14118>
- Amam, A., Setyawan, H. B., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Rusdiana, S., & Luthfi, M. (2021b). Study of vulnerability aspects of beef cattle farming business. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 31(3), 192–200. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2021.031.03.02>
- Amam, A., Soejono, D., Zahroza, D. B., & Maharani, A. D. (2021). Development strategy of village owned enterprises (BUM Desa) using force field analysis approach. *Adbispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 139–149. <https://doi.org/doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i2.32699>
- Amam, A., & Soetriono, S. (2022). Refleksi Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan: Pemberdayaan peternak sapi potong. *Jurnal Pangan*, 31(1), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33964/jp.v31i1.557>
- Amam, A., Widodo, N., Khasanah, H., Widianingrum, D. C., Basuki, B., & Utami, N. M. (2023). Strategi pembangunan pabrik pupuk organik di Kabupaten Jember: Apakah hanya utopia? *Mimbar Agribisnis*, 9(1), 465–477. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i1.8559.g5696>
- Amam, A., Yulianto, R., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2019). Kekuatan sumber daya (ekonomi, lingkungan, dan sosial) dan pengaruhnya terhadap SDM peternak dan kelembagaan peternak sapi perah. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 225–235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.225-235> Kekuatan
- Candra, R. A., Febriansyah, H. S., Ardani, V. F., Astika, T. F., Amam, A., & Harsita, P. A. (2024). *Penyuluhan dan praktik pembuatan pakan complete feed block bersama Kelompok Ternak Subur Berkah di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso*. 5(1), 66–73.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.01.66-73>

- Diningrat, S. C., Irfan, M., Ismail, M., Mustafa, M., Nirwana, N., Zainal, Z., & Amam, A. (2023). Evaluation of voluntary feed intake and digestibility organic feed ingredients for adult female goats. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 11(November), 215–228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v11i3.p215-228>
- Harsita, P. A., & Amam, A. (2019). Permasalahan utama usaha ternak sapi potong di tingkat peternak dengan pendekatan Vilfredo Pareto Analysis. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 241–250. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2019-p.241-250>
- Prihatin, K. W., & Amam, A. (2022). Respon Inseminasi Buatan (IB) dan Kawin Alami (KA) kambing perah persilangan Peranakan Etawah dan Senduro terhadap litter size, tipe kelahiran, dan rasio jenis kelamin anak per kelahiran. *Jurnal Peternakan*, 19(September), 116–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v19i2.17061>
- Rifa'i, R., Amam, A., Surjowardojo, P., & Susilorini, T. E. (2021). Morfometri kambing Senduro plasma nutfah Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. *Buletin Plasma Nutfah*, 27(2), 133–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/blpn.v27n2.2021.p133-140>
- Soetrono, S., Soejono, D., Zahroza, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. (2019). Strategi pengembangan dan diversifikasi sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 138–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>
- Supriono, A., Zahroza, D. B., Rosyadi, M. G., Soetrono, S., Sari, S., Muhlis, A., & Amam, A. (2023). Review Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomo 17 Tahun 2012 tentang Peningkatan Rendemen dan Hablur Tanaman Tebu. *Jurnal Pangan*, 32(3), 241–254. <https://doi.org/doi.org/10.33964/jp.v32i3.679>
- Suwandari, A., Puspaningrum, D., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Prabowo, R. U. (2024). Agribisnis pengembangan plasma nutfah Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur (studi komoditas pisang mas kirana). *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 487–497. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12101>
- Yulianto, R., Amam, A., Harsita, P. A., & Jadmiko, M. W. (2020). Selected dominance plant species for increasing availability production of cattle feed. *E3S Web of Conferences*, 03001(142), 0–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014203001>
- Zahrosa, D. B., Setiyono, S., Slameto, S., Prihatin, J., Maharani, A. D., & Amam, A. (2023). Natural silk development strategy in East Java Province. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 33(3), 403–412. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2023.033.03.10>